

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan berperan dalam memberikan sarana prasarana fasilitas pendanaan kepada pihak yang membutuhkan dana atau pihak defisit karena perbankan merupakan pihak yang memiliki kelebihan dana atau surplus unit yang mampu memenuhi kebutuhan pihak yang membutuhkan dana. Dalam pengembangan perbankan lembaga, bank harus dapat melakukan penyerapan dana dari pihak masyarakat pada kegiatan operasional. Apabila kegiatan operasional memberikan dampak yang optimal maka peranan bank dapat berfungsi dengan baik dan tujuan perusahaan dapat terwujud namun sebaliknya apabila kegiatan operasional mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan kegagalan akibatnya kinerja akan kurang baik sehingga akhirnya berdampak pada penurunan kepercayaan nasabah dan menjadikan perbankan tersebut tidak dapat beroperasi lagi. Banyak cara dalam melakukan pengukuran kinerja perbankan. Secara umum perbankan diukur dengan istilah yang sudah terkenal yakni melalui pengukuran ‘Camels’ yang mana penilaian tersebut terdiri atas penilaian *Capital Asset Management Earning Likuiditas* dan *Sensitivitas*. Pengukuran tersebut meninjau beberapa aspek permodalan nilai aset yang dimiliki pengelolaan pendapatan pengembalian tingkat kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki serta manajemen resiko yang baik.

Menurut Sawir (2013) kinerja keuangan perbankan di ketahui dari tingkat profitabilitas dimana profitabilitas adalah pengukuran sejauh mana mampu tidaknya perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan tersebut juga mencerminkan hasil *netto* / bersih / final dari berbagai keputusan manajemen dan kebijakan yang berlaku seperti pengukuran dan penilaian profitabilitas atau tingkat keuntungan bank diukur melalui sebuah rasio yang membandingkan laba dengan total aset yang sering disebut dengan rasio ROA (*return on asset*). semakin tinggi

tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perbankan atau lembaga keuangan maka laba bersih yang diperoleh bank dalam persentase. Jika dibandingkan dengan total aset akan semakin tinggi pula yang akan berdampak pada posisi perbankan dalam segi pemakaian aset. Apabila lembaga keuangan ingin mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi Maka lembaga keuangan tersebut diharapkan fokus pada penyaluran kredit berhati-hati dan selektif dalam memilih nasabah perbankan karena ketika nasabah tersebut wanprestasi karena permasalahan kesulitan pembayaran piutang maka akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan perbankan tersebut.

Penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas banyak digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu karena dianggap rasio profitabilitas yang dapat mewakili efektifitas aset yang mampu diproduksi untuk dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Tentunya ROA memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan rasio-rasio laba lainnya seperti ROE, NIM, ROI dan sebagainya. Pada perusahaan perbankan, membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki mencerminkan nilai yang lebih stabil dibandingkan dengan membandingkannya dengan modal dan investasi karena aset merupakan alokasi dari modal dan investasi yang dilakukan, terlebih di dunia perbankan yang secara empiris memiliki struktur modal yang lebih kompleks selain dari pihak ketiga, modal saham juga dari modal pribadi.

Tingkat keuntungan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor beberapa diantaranya adalah NPL (Non Performing Loan); BOPO (biaya pada pendapatan operasi), dan NIM perusahaan perbankan termasuk perusahaan jasa yang mempunyai fungsi untuk penghimpun dana masyarakat dan disalurkan kepada pihak pihak debitur untuk dimanfaatkan pada kegiatan yang produktif maupun konsumtif pihak perbankan dalam keuangan inklusif berperan sebagai sarana intermediasi keuangan yang harus menekan *cost of fund* seminimal mungkin. Keefektifan bank dalam menempatkan aktiva produktif nya dalam bentuk kredit dinamakan NIM ratio semakin besar pendapatan bunga akan meningkat atas dasar penempatan aktiva

produktif yang dikelola bank yang bersangkutan. Maka dari itu memungkinkan Bank jauh dari kondisi yang tidak sehat. Uraian tersebut memberikan intisari bahwa peningkatan NIM sebanding dengan peningkatan tingkat keuntungan perusahaan. Perbankan yang sehat umumnya memiliki rasio Nim di atas 2% berdasarkan edaran BI nomor 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.

Rasio keuangan lain yang dapat mengukur tingkat profitabilitas bank adalah NPL. penilaian kesehatan bank melalui rasio npl Sama halnya dengan menilai tingkat keuntungan bank rasio NPL termasuk untuk pengukuran kesehatan bank atau tingkat profitabilitas definisi NPL atau *Non Performing Loan* adalah ketidaklancaran debitur dalam membayar kredit yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal yang menyebabkan hambatan dalam pelunasan kredit peningkatan risiko kredit terjadi apabila kurangnya pengetahuan nasabah saat akan meminjam dana (Wulandari, 2013). NPL menunjukkan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit npl yang rendah dapat meningkatkan kualitas kredit perbankan sehingga dapat memberikan pengendalian berupa profit yang baik (Adityantoro, 2013). Bank Indonesia menetapkan penilaian rasio *Non Performing Loan* perbankan sebesar 5%.

Faktor pengukur baik buruknya kinerja perbankan lainnya adalah rasio loan to deposit ratio yakni dengan cara membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga atau DPK. menurut Artarena (2013) total kredit merupakan jumlah keseluruhan kredit yang diberikan pada pihak ketiga tanpa kredit yang diberikan pada bank lain. Lebih lanjut *Loan Deposit Ratio* menurut Prasetyaningtyas (2010) menunjukkan perbandingan tingkat volume kredit dengan deposit bank terkait sehingga dapat diartikan bahwa semakin kecil likuiditas yang ditunjukkan oleh yang kecil karena sumber dananya terbatas dalam pembiayaan portofolio keuangan kredit, maka semakin berat bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Bank Indonesia menerbitkan peraturan pada tanggal 4 Oktober 2010 nomor 12/19/PBI/2010 didalamnya

menetapkan *loan to deposit ratio* menetapkan loan to deposit ratio sebesar 78% sampai dengan 100% dinilai sehat oleh Bank Indonesia.

Faktor lainnya yang perlu memperoleh perhatian khusus dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah indikator efisiensi biaya terhadap pendapatan operasional yang sering disebut dengan *bopo* biaya pada pendapatan operasi. tentunya rasio ini sangat mempengaruhi tingkat keuntungan bank karena menurutku tentunya rasio ini sangat mempengaruhi tingkat keuntungan bank karena menurut Kosmidou et al (2008) ketidakmampuan bank dalam mengontrol biaya dalam menjaga keunggulan bersaing nya umumnya disebabkan karena pemborosan biaya operasional sementara pendapatan operasional yang bersumber dari penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran dana masyarakat masih terbatas diperoleh. Athanasoglou et al (2008) mengungkapkan pengeluaran operasional perbankan berbanding terbalik dengan perolehan profitabilitas perbankan karena pengeluaran merupakan biaya yang harus dilakukan efisiensi misalnya dengan pencarian harga yang lebih kompetitif dan ideal agar suatu bank mendapat predikat efisiensi.

Struktur kepemilikan saham perusahaan dapat memperkuat dan dapat juga memperlemah pengaruh NIM LDR BOPO dan NPL terhadap tingkat keuntungan perbankan perusahaan sektor bank menjadi terdepan dalam hal memperoleh profit atau laba laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan minat investor dalam menginvestasikan sahamnya perusahaan umumnya erat kaitannya dengan struktur kepemilikan sebagai peranan dalam menjalankan kinerja perusahaannya dengan laba yang diperoleh korelasi dalam kontek struktur kepemilikan harus sejalan Selaras dengan tujuan perusahaan dalam meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan perusahaan perbankan adalah salah satu sektor perusahaan yang banyak diminati oleh para investor dikarenakan semakin pesatnya perkembangan di pasar modal. Perbankan dimiliki oleh beberapa kepemilikan saham struktur kepemilikan perbankan pada umumnya dapat mempengaruhi keputusan yang diambil top manajemen yang nantinya

akan berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan perbankan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya tujuan perusahaan tentunya dapat ditentukan oleh keputusan struktur kepemilikan kreditur *corporate governance* dan motivasi pemilik dalam proses insentif dapat mempengaruhi tindakan dan motif manajer dalam menjalankan operasional perusahaan *principle* membuat berbagai macam strategi untuk mengusahakan pencapaian tujuan perusahaan setelah penentuan strategi langkah berikutnya yakni implementasi strategi sekaligus lokasi ketersediaan sumber daya dalam meraih keunggulan kompetitif. Tahapan tersebut tentunya terkandung peran pemilik sehingga struktur kepemilikan merupakan komponen yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha khususnya di bidang perbankan. Struktur kepemilikan saham perusahaan *go public* diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan individu, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional di luar itu terdapat pula kepemilikan pemerintahan dan kepemilikan asing.

Perusahaan memiliki acuan sistem kontrol internal yang bertujuan utama sebagai manajemen risiko guna meraih orientasi usaha melalui pengamanan aset dan meningkatkan investasi para pemegang saham di masa depan. acuan tersebut dinamakan *good corporate governance* atau GCG. Teori ini merupakan seperangkat atau sistem regulasi yang memberikan dampak ketertiban pengawasan dan fungsi pengelolaan hubungan antara *stakeholders* di suatu perusahaan dengan pengelolanya. GCG tidak hanya berperan dalam fungsi regulasi GCG tidak hanya berperan dalam fungsi regulasi dan kontrol saja namun menjadikan suatu perusahaan memiliki nilai tambah dimata investor namun menjadikan suatu perusahaan memiliki nilai tambah dimata investor (Hanafi, 2004). Sistem kontrol internal inilah yang dijalankan oleh pemilik institusi.

Perusahaan, institusi dan lembaga lainnya yang memiliki sebagian saham perusahaan dinamakan kepemilikan institusi, kepemilikan institusi yang tercantum pada profil perusahaan dapat mengawasi jajaran direksi dan berguna dalam pengendalian dan pengawasan manajer

agar aktivitas perusahaan dapat berjalan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kemakmuran pemegang saham (Wongso, 2013). Tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic manager*, yaitu manager melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan institusional dan kepemilikan oleh *blockholder* dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Kepemilikan institusi / perusahaan dapat berupa perusahaan yang masih menjadi satu group maupun perusahaan lain yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hasnawati dan Sawir (2015) kembali mengungkapkan bahwa kepemilikan institusi sebagai agen pengendali memiliki peranan konsisten dan aktif mekanisme pembagian wewenang, kekuasaan dan keuntungan guna memakmurkan pemegang saham.

Fenomena mengenai kinerja perbankan di Indonesia disajikan pada tabel 1.1 antara lain :

Tabel 1.1
Rasio-rasio Bank Umum Domestik dan Internasional yang Terdaftar BEI
Periode Tahun 2014–2018

Variabel	2013 (%)	2014 (%)	2015 (%)	2016 (%)	2017 (%)
NIM	5,18	5,16	5,13	5,10	5,09
NPL	1,93	1,90	1,87	1,85	1,83
LDR	83,20	82,61	84,40	84,46	85,94
BOPO	81,41	84,99	86,68	89,33	89,56
ROA	2,13	2,09	2,08	2,06	2,03

Sumber : Laporan Keuangan Perbankan Indonesia Yang Listing di BEI Periode 2013 – 2016

Pada tabel 1.1 di atas diketahui profitabilitas (ROA) perbankan nasional mengalami trend penurunan di mana profitabilitas (ROA) dan NIM mengalami penurunan dari tahun 2014 – 2018. Perbankan Indonesia terus mengupayakan meningkatkan profitabilitasnya dengan memperbesar jumlah kredit yang tercermin dengan meningkatnya rasio LDR dari tahun 2014

– 2018. Upaya peningkatan profitabilitas bank dengan meningkatkan rasio LDR seharusnya diimbangi dengan peningkatan efisiensi serta kualitas kredit yang ada agar profitabilitas meningkat, namun fenomena yang ada menunjukkan hal sebaliknya di mana efisiensi perbankan yang diproksikan dengan rasio BOPO menunjukkan trend peningkatan dari tahun 2014 – 2018 dan kualitas kredit yang diproksi dengan rasio NPL terlihat stabil dari tahun 2014 – 2018. Fluktuasi profitabilitas perbankan di Indoensia periode 2014 – 2018 merupakan kondisi yang wajar mengingat kinerja perbankan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Namun apabila fokus melihat kondisi fundamental perusahaan perbankan, tren profitabilitas yang menurun disebabkan karena trend penurunan faktor yang berbanding lurus dengan ROA seperti NIM dan NPL dan diimbangi pula dengan kenaikan rasio yang berbanding terbalik dengan ROA seperti BOPO. Maka dari itu terjadi kesenjangan yang menimbulkan permasalahan dan jika dibiarkan berlarut-larut akan berdampak negatif pada kinerja keuangan bank dan mengurangi kepercayaan investor. Faktor eksternal yang signifikan terhadap kinerja perbankan Indonesia adalah kinerja dari badan usaha dan atau perorangan yang menjadi debiturnya. Kinerja badan usaha dan atau perorangan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian nasional. Apabila kinerja debitur perbankan baik, maka kredit yang disalurkan akan menjadi kredit yang sehat sehingga akan menjadi laba bagi perbankan. Sebaliknya apabila kinerja debitur perbankan tidak baik, maka kredit tersalur pada nasabah akan menjadi kredit yang tidak sehat/bermasalah dan berisiko menjadi kerugian bank. Selain itu salah satu faktor internal yang mempengaruhi kinerja perbankan Indoensia adalah kebijakan suku bunga. Semakin besar suku bunga *credit spread* dibandingkan dengan *saving interest rate*, maka keuntungan bank yang diproksikan dalam ROA dan NIM akan semakin meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas bank yang diprosikan dengan variabel ROA menghasilkan adanya sihnifikasi berlawanan. Hasil penelitian antara lain penelitian Saksonova (2014) yang meneliti tentang pengaruh NIM terhadap ROA di mana hasil

penelitiannya menghasilkan NIM signifikan positif pada ROA. Sama seperti penelitian Saksonova (2014) tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dan Albulescu (2015) di mana NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Sufian (2012) menunjukkan hasil NIM tidak berpengaruh terhadap ROA dan penelitian Sufian (2012) tersebut dioerkuat oleh penelitian Norman dan Danuletiu (2013) serta penelitian Rodriguez (2014) yang menghasilkan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh NPL terhadap ROA pernah dibuktikan oleh Owoputi (2014) yang menghasilkan NPL memiliki signifikansi dengan arah positif terhadap ROA. Tidak sejalan dengan signifikansi hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Angore dan Kusa (2013) menunjukkan hasil NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil Angore dan Kusa (2013) didukung oleh penelitian Albulescu (2015), Bertin, et. al. (2013), Danuletiu (2013), Maredza (2014), Malik (2015) dan Petri, et. al. (2015) di mana menunjukkan hasil NPL signifikan negatif pada ROA serta penelitian Sufian (2012) serta Islam dan Nishiyama (2014) menunjukkan hasil NPL tidak signifikan terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA pernah dilakukan penelitian oleh Albulescu, *et. al* (2015) yang menghasilkan penelitian LDR signifikan positif pada ROA. Hasil penelitian Albulescu, *et. al* (2015) didukung oleh penelitian Rodriguez (2014) dan Malik (2015) di mana LDR signifikan positif pada ROA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang teliti oleh Petria, et. al (2015) menghasilkan penelitian LDR signifikan negatif pada ROA. Hasil penelitian Petria, et. al (2015) didukung hasil penelitian yang dikerjakan oleh Boadi, et. al (2016), Islam dan Nishiyama (2014) serta Titko, et. al. (2016) di mana LDR signifikan negatif pada ROA serta penelitian yang dilakukan Angore dan Kusa (2013) menghasilkan LDR tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA pernah diteliti oleh Albulescu (2015) yang memperoleh hasil BOPO signifikan negatif pada ROA. Penelitian Albulescu (2015) didukung oleh penelitian Maredza (2014) dan Petria, et. al. (2015) di mana menghasilkan BOPO signifikan negatif pada ROA. Tidak sejalan dengan Angore dan Kusa (2013) di mana menghasilkan BOPO signifikan positif pada ROA serta penelitian Rodriguez (2014) dan Titko, et. al (2016) di mana hasil penelitiannya menghasilkan BOPO tidak signifikan terhadap ROA.

Adapun hasil penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan yang dirangkum dalam tabel 1.2 dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1.2
Research Gap

Hubungan antar variabel	Peneliti	Hasil (<i>Research Gap</i>)
Pengaruh NIM terhadap ROA	Saksonova (2014)	Positif dan signifikan
	Albulescu (2015)	
	Sufian (2012)	Tidak berpengaruh
	Norman dan Danuletiu (2013)	
Rodriguez (2014)		
Pengaruh NPL terhadap ROA	Owoputi (2014)	Positif dan signifikan
	Angore dan Kusa (2013)	Negatif dan signifikan
	Berin, et. al (2013)	
	Norman dan Danuletiu (2013)	
	Maredza (2014)	
	Albulescu (2015)	
	Malik (2015)	
	Petria, et. al. (2015)	Tidak berpengaruh
	Sufian (2012)	
Islam dan Nishiyama (2016)		
Pengaruh LDR terhadap ROA	Rodriguez (2014)	Positif dan signifikan
	Albulescu (2015)	
	Malik (2015)	

	Petriia (2015)	Negatif dan signifikan
	Boadi, et., all. (2016)	
	Islam dan Nishiyama (2016)	
	Titko, et., al., (2016)	
	Angore dan Kusa (2013)	
Pengaruh BOPO terhadap ROA	Angore dan Kusa (2013)	Positif dan signifikan
	Maredza (2014)	Negatif dan signifikan
	Albulescu (2015)	
	Petria, et. al. (2015)	
	Rodriguez (2014)	Tidak berpengaruh
Titko, et. al. (2016)		

Sumber : Penelitian-penelitian terdahulu

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang berbeda diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Determinan Profitabilitas Bank Komersial di Indonesia Dengan Kepemilikan Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Bank Umum Domestik dan Asing yang Terdaftar BEI Periode Tahun 2014–2018)”. Fenomena yang terjadi pada bank umum di Indonesia periode 2014 – 2018 menunjukkan trend penurunan di mana rasio ROA pada tahun 2013 sebesar 2,13% sedangkan tahun 2017 sebanyak 2,03%. Ini menjadi fenomena gap karena profitabilitas perusahaan (bank) yang seharusnya ditingkatkan, namun pada fenomena yang ada menunjukkan sebaliknya yaitu menurun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berbeda diatas seperti penelitian Saksonova (2014) yang membuktikan signifikasi pengaruh NIM terhadap ROA di mana hasil penelitiannya menghasilkan NIM positif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian Saksonova (2014) tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh dan Albulescu (2015) di mana NIM signifikan berpengaruh dengan arah positif pada ROA. Tidak sejalan dengan hasil penelitian Sufian (2012) menunjukkan hasil NIM tidak berpengaruh terhadap ROA dan penelitian Sufian (2012) tersebut didukung oleh penelitian Norman dan Danuletiu (2013) serta penelitian Rodriguez (2014) yang menghasilkan NIM tidak signifikan pada ROA.

NPL terhadap ROA pernah dilakukan penelitian oleh Owoputi (2014) yang menghasilkan NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Angore dan Kusa (2013) menunjukkan hasil arah yang berlawanan dari NPL terhadap ROA. Hasil Angore dan Kusa (2013) didukung oleh penelitian Albulescu (2015), Bertin, et. al. (2013), Danuletiu (2013), Maredza (2014), Malik (2015) dan Petri, et. al. (2015) di mana menunjukkan hasil signifikansi negatif NPL terhadap ROA serta penelitian Sufian (2012) serta Islam dan Nishiyama (2014) menunjukkan hasil NPL tidak berpengaruh terhadap ROA

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh LDR terhadap ROA pernah dijalankan Albulescu, et. al (2015) yang menghasilkan penelitian LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian Albulescu, et. al (2015) didukung oleh penelitian Rodriguez (2014) dan Malik (2015) di mana adanya signifikansi pengaruh positif LDR terhadap ROA. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Petria, et. al (2015) yang menghasilkan penelitian LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian Petria, et. al (2015) didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boadi, et. al (2016), Islam dan Nishiyama (2014) dan Titko, et. al. (2016) di mana LDR berpengaruh negatif terhadap ROA serta penelitian Angore dan Kusa (2013) menghasilkan LDR terhadap ROA tidak signifikan.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh BOPO terhadap ROA pernah dilakukan oleh Albulescu (2015) yang menghasilkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian Albulescu (2015) didukung oleh penelitian Maredza (2014) dan Petria, et. al. (2015) di mana menghasilkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angore dan Kusa (2013) di mana menghasilkan BOPO berpengaruh positif terhadap ROA serta penelitian Rodriguez (2014) dan Titko, et. al (2016) di mana hasil penelitiannya menghasilkan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Semakin besar kepemilikan institusi, maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Terlebih jika pemilik institusi masih merupakan satu grup bisnis, maka akan lebih optimal dalam pertukaran informasi perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional di periksa sebagai sarana pendorong rasio-rasio fundamental perbankan yang dapat mempengaruhi ROA. Hasnawati dan Sawir (2015) membuktikan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial guna kontrol biaya agen. Tidak hanya biaya agen, biaya operasional lainnya juga dapat ditekan mengingat dan menimbang dari pemasukan pendapatan operasional. Sebagai contoh dalam penentuan budget promosi dan pembukaan cabang baru yang membutuhkan biaya operasional yang cukup besar. pemilik institusi berusaha mengontrol dan mengendalikan biaya atas pendapatan yang diperoleh.

NPL dan LDR mengandung komponen kredit yang tersalur (Titko, et. al., 2016 & Albulescu, 2015). Dalam mengambil keputusan pencairan kredit terutama kredit korporasi yang jumlahnya cukup besar, pemilik institusi tentunya memiliki andil dalam mengawasi kredibilitas nasabah dan kemampuan nasabah debitur. Jika salah mengambil keputusan maka dapat mengganggu arus kas perbankan. Rasio lainnya yang diindikasikan dipengaruhi oleh kepemilikan institusi yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah NIM. Semakin kuat dorongan pemilik institusi untuk memenuhi target pendapatan bunga bank maka semakin tinggi usaha manajemen dalam menjalankan dan meraih target institusi sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah penelitian disebabkan adanya fenomena penurunan ROA bank umum di Indonesia periode 2014 – 2018. Bank memiliki peran sebagai *fiancial intermediary* sehingga bank harus memiliki kelancaran fungsi intermediasi dengan menunjukkan kinerja keuangan

yang sehat. Kinerja perbankan yang baik diindikasikan dari meningkatnya rasio profitabilitas (ROA) dari bank tersebut. Berdasarkan fenomena gap dan *Research Gap* di atas, maka dirumuskan permasalahan bahwa bagaimana menaikkan kinerja keuangan pada Bank Umum di Indonesia agar fungsi intermediasi berjalan lancar sebagai wujud dari kinerja keuangan yang sehat. Dari rumusan permasalahan tersebut diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut:

- a) Apakah ada pengaruh NIM terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?
- b) Apakah ada pengaruh NPL terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?
- c) Apakah ada pengaruh LDR terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?
- d) Apakah ada pengaruh BOPO terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?
- e) Apakah kepemilikan memoderasi pengaruh NIM terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2013 -2017 ?
- f) Apakah kepemilikan memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?
- g) Apakah kepemilikan memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?
- h) Apakah kepemilikan memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA bank umum domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018 ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NIM terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018
5. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan memoderasi pengaruh NIM terhadap ROA pada bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2013 -2017
6. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA pada bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018
7. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan memoderasi pengaruh LDR terhadap ROA pada bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018
8. Untuk mengetahui dan menganalisis kepemilikan memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank domestik dan asing yang terdaftar BEI periode tahun 2014–2018

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang bisa diambil dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan dukungan perkembangan ilmu pengetahuan akuntansi secara teori dan konsep, khususnya

yaitu pengetahuan mengenai NIM, NPL, LDR, BOPO, kepemilikan dan tingkat profitabilitas (ROA). Selain kegunaan pada ilmu pengetahuan akuntansi, juga sebagai referensi ilmu manajemen keuangan yang menganalisa berbagai macam rasio-rasio keuangan dalam perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Perusahaan

Penelitian yang dilakukan ini secara fungsional dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan menganalisisnya untuk dapat meningkatkan tingkat profitabilitas (ROA) melalui NIM, NPL LDR, BOPO dan kepemilikan dimasa depan. Secara khusus bermanfaat bagi perbankan dalam mengetahui faktor apa saja yang menentukan tinggi rendahnya profit di perusahaan perbankan sehingga nantinya dapat dijadikan acuan oleh manajemen, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profit / keuntungan perusahaan perbankan.

Perusahaan yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan perbankan lainnya dalam menjalankan entitas bisnis yang bergerak di bidang lembaga keuangan seperti perbankan yang masih privat seperti BPD, koperasi, BPR, Asuransi, dan sebagainya.

b. Manfaat Bagi Akademis

Hasil penelitian diharapkan digunakan sebagai landasan pedoman keberhasilan akademisi dalam mendidik dan memberi dan berbagi ilmu baik pada mahasiswa maupun kepada akademisi lainnya yang sedang mempelajari penelitian ini sebagai bekal untuk terjun ditengah-tengah masyarakat.